

**PERBEDAAN KECENDERUNGAN PERILAKU PROSOSIAL DITINJAU DARI
PERAN GENDER PADA PENUMPANG KERETA API DI STASIUN CIKINI
JAKARTA PUSAT**

Laila Uthomah

Email: laila.uthomah@ubpkarawang.ac.id

Fakultas Psikologi Univeristas Buana Perjuangan Karawang

Abstract. This research aims to determine the difference in prosocial behavior trends in terms of gender roles in train passengers at Cikini station. The alternative hypothesis (Ha) in this study is that there are differences in prosocial behavior trends in terms of gender roles in train passengers at Cikini Station. The number of samples taken 120 sample and sampling techniques using accidental sampling. The data collection method uses a scale of prosocial behavior tendencies, and gender roles that refer to Likert scale assessments. After analyzing hypothetical data using One Way Anova, an F value of 3.893 was obtained with a significance level of 0.023 and $p < 0.05$ so that Ho was rejected and Ha was accepted, which means there were differences in prosocial behavior in terms of gender roles in train passengers at Cikini Station.

Keywords: Gender Role, Train Passangers, Procosial Behaviour

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedadaan kecenderungan perilaku prososial yang ditinjau dari peran gender pada penumpang kreta api di stasiun Cikini. Hipotesis alternatif (Ha) dalam penelitian ini adalah ada perbedaan kecenderungan perilaku prososial ditinjau dari peran gender pada penumpang kereta api di Stasiun Cikini. Jumlah sampel yang diambil 120 orang dan teknik pengambilan sampel menggunakan *Accidental Sampling*. Metode pengambilan data menggunakan skala kecenderungan perilaku prososial, dan peran gender yang mengacu pada penilaian skala Likert. Setelah dilakukan analisis data hipotesis menggunakan *One Way Anova* diperoleh nilai *F* sebesar 3,893 dengan taraf signifikansi 0,023 dan $p < 0,05$ sehingga Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti ada perbedaan kecenderungan perilaku prososial ditinjau dari peran gender pada penumpang kereta api di Stasiun Cikini.

Kata Kunci: Peran Gender, Penumpang Kereta Api, Perilaku Prososial.

Pengantar

Sejak zaman dahulu negara Indonesia dikenal dengan masyarakat yang ramah, kehidupan yang rukun, solidaritas yang tinggi, saling tolong menolong, saling mensejahterakan, dan saling kerja sama merupakan cermin dari perilaku prososial. Dalam berinteraksi dengan orang lain, senantiasa muncul benturan dengan kebutuhan dan keinginan orang banyak. Yang sering menjadi penyebab benturan itu adalah kurang pahaman seseorang terhadap keinginan dan kebutuhan orang lain. Selalu terjadi ketergantungan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya dan untuk mempertahankan kebersamaan dalam rangka kelangsungan hidup manusia perlu mengembangkan sikap kooperatif serta sikap untuk berperilaku menolong terhadap sesamanya atau di dalam istilah psikologi disebut perilaku prososial. Menurut Staub (dalam Dayakisni, 2003: 177) bahwa perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya. Sedangkan Wrightsman (1993:286) mengistilahkan perilaku prososial dengan “*helping behavior*” yaitu yang bermanfaat bagi orang lain melebihi dari dirinya sendiri, terutama intervensi di dalam keadaan darurat. Perilaku prososial paling sering terjadi ketika *bystander*, yakni

orang yang melihat seseorang sedang membutuhkan pertolongan, merasa tertarik pada orang yang membutuhkan pertolongan. Dikatakan oleh West dan Brown (dalam Baron, 2005:119) bahwa laki – laki lebih sering berhenti untuk menolong wanita yang menarik daripada menolong wanita yang tidak menarik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pria lebih mungkin daripada wanita untuk menawarkan bantuan dalam situasi darurat yang memerlukan pertolongan dan berbahaya (dalam Dayakisni, 2003:184). Penjelasan tentang gender dalam perilaku prososial berlandaskan satu analisa yaitu dari istilah peran gender. Dengan maksud lain bahwa perilaku menolong menunjukkan bahwa orang cenderung memiliki karakteristik menolong yang sesuai dengan peran gendernya di masyarakat. Peran kemasyarakatan untuk menunjukkan laki-laki dan wanita berbeda. Secara ringkas dijelaskan oleh Bierhoff (2002: 28), peran sosial menempati perbedaan antara laki-laki dan wanita. Peran gender laki-laki menekankan bahwa laki-laki berperilaku yang tegas dan memiliki keputusan yang percaya diri, misalnya ketika *bystander* ikut membantu ketika ada korban kecelakaan lalu lintas saat orang banyak yang hanya menjadi penonton melihat kecelakaan tersebut. Sedangkan peran gender wanita

menekankan bahwa wanita lebih memiliki hubungan interpersonal yang baik, perawatan dan perhatian, misalnya di dalam keluarga wanita lebih suka merawat anak. Perbedaan ini memberi kesan beberapa bentuk dari menolong yang disesuaikan dengan peran gendernya. Ditambahkan oleh Tri Dayakisni dan Hudainah (2003:184) bahwa berakting secara heroik dan menghadapi kejadian yang beresiko dan bahaya memang merupakan bagian dari peran pria sehingga memungkinkan pria mempersepsi biaya menghadapi bahaya itu lebih kecil daripada wanita. Dengan demikian pria lebih mungkin daripada wanita untuk memberikan pertolongan dalam situasi heroik atau situasi – situasi yang menuntut resiko. Fenomena yang paling sederhana dan sering dijumpai di masyarakat terjadi juga di kereta KRL jurusan kota Depok. Berdasarkan observasi atau pengamatan yang penulis lakukan adalah keengganan seorang pria dewasa muda untuk memberikan tempat duduk pada seorang ibu tua. Kemudian seorang ibu muda yang memberikan bantuan membawakan masuk barang yang sedang dibawa seorang ibu tua ke dalam kereta. Hal tersebut tidak menunjukkan bagian dari peran seorang pria yang diharapkan lebih mungkin untuk memberikan pertolongan daripada wanita.

Landasan Teori

Perilaku Prososial

Menurut Rushton (dalam Sears, 1994: 47) perilaku prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri. Hal serupa juga diungkapkan oleh Myers (dalam Sarlito, 2002: 328) altruisme itu sendiri dapat didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Meskipun terjadi suatu pertentangan dalam mengistilahkan atau menggolongkan perilaku prososial, namun tampak adanya kesamaan. Kesamaan para ahli tersebut ialah menyebutkan menolong, yang merupakan salah satu tindakan yang termasuk di dalam perilaku prososial. Ketika seseorang memberi pertolongan, maka hal itu didahului oleh adanya proses psikologis hingga adanya keputusan menolong. Di dalam suatu proses psikologis terjadinya tahapan – tahapan yang saling terkait hingga muncul sikap menolong. Seperti diungkapkan oleh Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni, 2003: 177) menegaskan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan – tindakan membagi (*sharing*), kerjasama (*cooperative*), menyumbang (*donating*),

menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), kedermawanan (*generosity*), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Perilaku prososial dalam pengaruhnya terhadap diri sendiri terkadang dijadikan untuk kepentingan pribadi atau yang lainnya. Bahkan orang dapat melakukan perilaku prososial karena semata-mata untuk ketenangan diri sendiri dan dapat juga karena tugas atau tanggung jawabnya untuk berperilaku prososial. Beberapa para ahli telah mengemukakan tentang bermacam-macam pendekatan teoritis mengenai perkembangan perilaku prososial. Perkembangan perilaku prososial dimulai ketika seseorang berada pada masa kanak-kanak. Dengan bertambahnya usia seseorang, maka empatinya terhadap orang lain juga semakin berkembang. Adapun beberapa teori pendekatan yang mempengaruhi terjadinya seseorang menolong atau perilaku prososial menurut Sarlito (2002: 328), yaitu teori behaviorisme, teori pertukaran Sosial, teori empati, teori norma sosial, dan perkembangan kognisi. Sedangkan dalam penelitian psikologi sosial (Sears, 1994: 61) memperlihatkan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh karakteristik situasi, karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan. Menurut Bierhoff, Klein dan Kramp (dalam

Baron & Byrne, 2005: 116-117) ada lima karakteristik kepribadian individu yang berhubungan dengan perilaku prososial, yaitu empati, mempercayai dunia yang adil, tanggung jawab sosial, *locus of control* internal, dan egosentrisme rendah. Dengan demikian berdasarkan uraian – uraian yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kecenderungan perilaku prososial merupakan segala bentuk tindakan atau perilaku yang dapat memberikan pengaruh positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya.

Peran Gender

Kata gender dan jenis kelamin sering dianggap mempunyai arti yang sama, padahal berbeda pengertiannya. Gender mengacu pada aspek – aspek psikologis bukan fisiologis dari jenis kelamin. Dijelaskan oleh Trisakti Handayani (2006:5) bahwa gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran antara laki – laki dan perempuan tidak ditentukan karena antara keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilah – pilah menurut kedudukan, fungsi, dan peranan masing – masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Ditambahkan oleh Santrock (2003:365) bahwa gender mengacu pada dimensi sosial – budaya seseorang sebagai laki – laki atau perempuan. Serta Santrock (2003:365) mendefinisikan peran gender (*gender role*) yaitu suatu set harapan yang menetapkan bagaimana seharusnya perempuan dan laki – laki berpikir, bertindak laku, dan berperasaan. Untuk memenuhi harapan yang pantas maka seorang laki – laki dan perempuan belajar mengenai karakteristik sosial tersebut. Jika seseorang berkeyakinan bahwa dirinya adalah seorang maskulin maka individu tersebut akan mengembangkan sifat – sifat seperti kuat, mandiri, aktif, kompetisi dan dominan, sebagai bentuk dari peran maskulin. Menurut Sears (1992:194-196) ciri – ciri maskulin biasanya dihubungkan dengan prestasi, ambisi, kompetisi, dominasi, intelegensi, agresif, mandiri, aktif dan percaya diri. Sedangkan ciri – ciri feminin biasanya dihubungkan dengan kelemahlembutan, patuh, tergantung, pasif, tidak kompeten, takut, malu, tidak memiliki ambisi dan kurang percaya diri. Begitu juga halnya dengan seseorang yang berkeyakinan feminin, individu tersebut akan mengembangkan sifat – sifat seperti lemah lembut, pasif, patuh, bergantung, malu dan takut sebagai bentuk peran femininnya (Sears, 1994:194-196). Selain

peran gender feminin dan maskulin, menurut Bem (dalam Santrock, 2003:381) individu memiliki tingginya kehadiran karakteristik maskulin dan feminin yang diinginkan secara bersamaan dalam satu individu, yakni disebut androgini. Dalam hal hubungan dekat peran gender feminin dan androgini lebih disukai, karena ekspresi menjadi ciri yang alamiah pada hubungan karib. Sedangkan peran gender maskulin atau androgini lebih disukai pada situasi akademis dan pekerjaan (dalam Santrock, 2003:381). Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran gender adalah keyakinan individu mengenai cara berpikir, berperasaan, dan bertindak laku dengan mengembangkan karakteristik maskulin, feminin atau androgini. Berdasarkan permasalahan yang ada dan teori-teori yang ditemukan maka hipotesis dalam penelitian ini adalah Ada perbedaan kecenderungan perilaku prososial ditinjau dari peran gender pada penumpang kereta api di stasiun Cikini.

Bem Sex-Role Inventory (BSRI)

Setelah diperjelaskan tentang beberapa karakteristik maskulin terlihat merupakan hal yang berlawanan dengan beberapa karakteristik feminin. Maka terlihat juga individu dapat membagi dua peran gender menjadi dua perangkat

karakteristik yang saling berlawanan dan tidak dapat dimiliki oleh satu orang. Sandra Bem (dalam Maria Raguz, 1991:69) pada tahun 1974 membuat daftar dan sifat – sifat yang kelihatannya akan menjadi perbedaan antara pria dan wanita. Daftar ini sesungguhnya dikembangkan menjadi alat ukur yang dinamakan Bem Sex-Role Inventory (BSRI). Tes ini berisi suatu daftar karakteristik yang dinyatakan dan disetujui bilamana masing-masing sifat diterapkan dalam diri seseorang. Karakteristik-karakteristik ini dipilih karena masing-masing mendapat peringkat sebagai sifat yang lebih diinginkan oleh suatu jenis kelamin dibandingkan oleh jenis kelamin lainnya. Skala BSRI ini berisi 20 karakteristik yang dianggap khas maskulin, 20 karakteristik yang dianggap khas feminin, serta 20 karakteristik yang dianggap netral. Penggunaan dari BSRI ini adalah dengan memberikan ke-enam puluh karakteristik di atas kepada responden yang bersangkutan. Sedangkan penempatan dari karakteristik femini, maskulin ataupun netral dilakukan secara acak. Responden dapat menolak atau menerima item – item yang mereka harapkan sebagai penggambaran diri mereka. Setiap sifat maskulin akan memperoleh nilai pada dimensi maskulin dan setiap sifat feminin akan memperoleh nilai pada dimensi feminin. Melalui hasil yang diperoleh oleh

masing – masing individu pada skala BSRI dapat didefinisikan peran gender yang dimiliki oleh manusia dan dapat diklasifikasikan ke dalam golongan yaitu feminin, maskulin dan yang netral termasuk androgini.

Metode Penelitian

Subjek penelitian merupakan salah satu faktor utama yang harus ditentukan sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan, agar tidak terjadi kekeliruan dalam mengeneralisasikan hasil penelitian terhadap populasi sehingga sampel yang diambil dapat mencerminkan secara maksimal keadaan populasinya. Populasi yang disajikan objek penelitian ini adalah penumpang kereta api di stasiun Cikini. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Metode pengambilan sampel digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Non Probability Sampling* yaitu pengambilan sampel dimana tiap individu dalam populasi tidak memiliki kemungkinan yang sama untuk terpilih menjadi sampel penelitian (Sugiyono, 2001:60). Bentuk pengambilan sampel untuk teknik *Non Probability Sampling* yang digunakan adalah *Accidental Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel

berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2002:60). Jumlah sampel yang ditentukan oleh peneliti terhadap penumpang kereta api di stasiun Cikini adalah 120 orang, dan jumlah sampel untuk *try out* adalah 40 orang, sehingga berjumlah 160 orang yang menjadi sampel untuk penelitian.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan skala. Skala adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur aspek atau atribut afektif (Saifuddin Azwar, 2006:35). Untuk memperoleh data mengenai kecenderungan perilaku prososial dan peran gender, peneliti menggunakan skala kecenderungan perilaku prososial dan skala M-F yang merupakan adaptasi dari *Bem Sex-Role Inventory*. Perlu diingat bahwa budaya berpengaruh besar dalam menentukan daftar karakteristik yang ditetapkan pada instrumen – instrumen karena setiap kelompok sosial yang berbeda memiliki karakteristik yang berbeda pula. Karenanya, kemudian alat yang serupa di Indonesia dan alat ini dinamakan skala M-F.

Adapun prosedur pembuatan skala ini mengikuti cara yang dilakukan Bem, yang terdiri dari 60 aitem dan terbagi menjadi tiga sub, yaitu 20 aitem pada klasifikasi maskulin, 20 aitem pada klasifikasi feminim, dan 20 aitem pada klasifikasi netral. Skala ini disusun berdasarkan skala likert. Menurut Saifuddin Azwar (2003:47) skala ini terdiri dari lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pada skala ini akan ditampilkan pernyataan – pernyataan yang bersifat mendukung atau disebut *favorable* dan pernyataan yang tidak mendukung atau disebut *unfavorable*.

Untuk menentukan apakah data hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak normal, digunakan teknik komputerisasi dengan program SPSS versi 15.0 *for windows*. Apabila taraf signifikansi dari Kolmogorov-Smirnov ($N > 100$) yang diperoleh dari *test of Normality* lebih besar dari pada taraf signifikansi yang ditetapkan dalam penelitian yaitu 0.05, maka data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan apabila kurang dari 0.05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal (Kuncono, 2004: 37). Penentuan kategori peran gender berdasarkan kaidah, feminin jika $Z_{fem} > 0.3$; $Z_{ma} < 0$ dan maskulin jika $Z_{mas} > 0.3$; $Z_{fem} < 0$. Pengujian hipotesis

penelitian akan menggunakan *One Way Anova*, dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian dimana akan diuji adalah perbedaan – perbedaan dalam penelitian ini melibatkan satu variabel terikat dan satu variabel bebas yang memiliki lebih dari dua kategori.

Hasil Penelitian

Instrumen skala kecenderungan perilaku prososial diujicobakan pada 40 penumpang kereta api di Stasiun Cikini, Jakarta. Terhadap data yang diperoleh ini kemudian dilakukan uji validitas item, korelasi antar faktor uji coba reliabilitas. Setelah alat ukur diuji cobakan, kemudian dilakukan uji terhadap masing-masing skala adalah validitas item dan korelasi antar faktor. Validitas suatu alat tes dapat diketahui dengan melihat dari validitas item dan validitas faktor. Sahih atau tidaknya butir tergantung signifikan tidaknya koefisien butir pada taraf signifikan 5%. Dalam prosedur perhitungan peneliti menggunakan kriteria $p < 0.05$, dimana item yang termasuk kriteria tersebut dinyatakan sah. Sebelum dikenakan pada subjek penelitian yang sesungguhnya, instrument yang akan digunakan terlebih dahulu dinilai validitas isinya menggunakan *judges* melalui analisis *Lawshe* dan diuji cobakan. Untuk menguji validitas item dan korelasi antar faktor menggunakan teknik statistik

koefisien korelasi *product moment-pearson* (Saifuddin Azwar, 2006:59) dan pengukuran reliabilitas skala kecenderungan berperilaku prososial menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Validitas item berkisar antara 0.514-0.728. Dengan demikian, pada skala kecenderungan perilaku prososial yang berjumlah 60 item terdapat 7 item yang dinyatakan gugur dan 53 item yang valid (sahih). Sedangkan skala peran gender setelah dilakukan analisis item, diperoleh koefisien validitas item berkisar antara 0,587 – 0,737. Dengan demikian, pada skala peran gender yang berjumlah 60 aitem terdapat 14 dinyatakan gugur dan 46 aitem yang valid (sahih). Koefisien reliabilitas pada skala kecenderungan perilaku prososial sebesar 0,900 dan pada skala peran gender sebesar 0,923. Berdasarkan kaidah reliabilitas menurut Guilford & Fruchter koefisien *Alpha* sebesar 0,923 menunjukkan bahwa skala peran gender sangat reliabel.

Analisa data penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menguji hipotesis yang telah diajukan yaitu untuk mengetahui apakah ada perbedaan kecenderungan perilaku prososial di tinjau dari peran gender pada penumpang kereta api di stasiun Cikini, Jakarta Pusat. Hasil analisis data penelitian perbedaan kecenderungan perilaku prososial ditinjau dari peran

gender pada penumpang kereta api di stasiun Cikini, Jakarta Pusat menggunakan teknik *One Way Anova* dengan sistem komputerisasi SPSS *for windows* versi 15.0 diperoleh nilai F sebesar 3,893 dengan taraf signifikansi 0,023 dan $p < 0,05$. Hal ini dapat diartikan bahwa H_0 yang menyatakan “Tidak ada perbedaan antara kecenderungan perilaku prososial ditinjau dari peran gender pada penumpang kereta api di stasiun Cikini”, dinyatakan ditolak. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini (H_a) yang menyatakan “Ada perbedaan antara kecenderungan perilaku prososial ditinjau dari peran gender pada penumpang kereta api di stasiun Cikini”, dinyatakan diterima. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan dengan arah positif antara kecenderungan perilaku prososial dengan peran gender. Korelasi positif berarti semakin tinggi peran gender feminin, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku prososial pada penumpang kereta api di stasiun Cikini. Selain itu berdasarkan hasil *test of normality*, taraf signifikansi dari kecenderungan perilaku prososial sebesar $p = 0,200$ dan peran gender $p = 0,200$ sehingga kedua data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan dari hasil kategorisasi, diperoleh mean penelitian skala kecenderungan perilaku prososial sebesar

183,41, dan pada mean skala peran gender 151,38 sebesar 185,07 sehingga kedua skala tersebut berada pada kategori sedang

Diskusi

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh nilai F sebesar 3,893 dengan taraf signifikansi 0,023 dan $p < 0,05$. Berdasarkan hasil korelasi kecenderungan perilaku prososial dengan peran gender diperoleh hasil $r_{xy} = 0,305$ dan $p = 0,001$. Hal ini dapat diartikan bahwa ada perbedaan yang signifikan dengan arah positif antara kecenderungan perilaku prososial dengan peran gender. Korelasi positif berarti semakin tinggi peran gender androgini, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku prososial pada penumpang kereta api di stasiun Cikini. Dengan demikian H_0 yang menyatakan “Tidak ada perbedaan antara kecenderungan perilaku prososial ditinjau dari peran gender pada penumpang kereta api di stasiun Cikini”, dinyatakan ditolak. Dan hipotesis dalam penelitian ini (H_a) yang menyatakan “Ada perbedaan antara kecenderungan perilaku prososial ditinjau dari peran gender pada penumpang kereta api di stasiun Cikini”, dinyatakan diterima. Hal ini diperkuat oleh Santrock (2003:381) bahwa karakteristik individu yang androgini digambarkan lebih fleksibel dan

lebih sehat secara mental daripada individu yang hanya memiliki peran maskulin dan feminin. Sehingga konsep karakteristik androgini yang digambarkan Santrock juga dapat menjadi dasar munculnya perilaku prososial. Individu yang androgini adalah seorang perempuan atau laki – laki yang memiliki sifat feminin (ekspresif) dan maskulin (instrumental) yang sama tinggi. Sedangkan karakteristik feminin dan rendah pada sifat maskulin, atau sebaliknya seorang individu yang maskulin dan rendah pada sifat femininnya. Karakteristik yang feminin diantaranya kasih sayang, kompeten di dalam mengasuh dan merawat dapat menjadi dasar munculnya perilaku prososial. Selanjutnya untuk karakteristik yang maskulin diantaranya menunjukkan sikap kesatria atau kompeten pada permasalahan otomotif dapat menjadi dasar munculnya perilaku prososial. Hal serupa juga dikatakan oleh Bierhoff (2002:28) bahwa peran sosial menempati perbedaan antara laki – laki dan wanita. Peran gender maskulin menekankan bahwa berperilaku yang tegas dan memiliki keputusan yang percaya diri, misalnya ketika *bystander* ikut membantu ketika ada korban kecelakaan lalu lintas saat orang banyak yang hanya menjadi penonton melihat kecelakaan tersebut. Sedangkan peran gender feminin lebih menekankan terhadap hubungan interpersonal yang baik, perawatan dan

perhatian, misalnya di dalam keluarga wanita membantu perkembangan perilaku seperti mengasuh dan merawat. Perbedaan ini memberi kesan beberapa bentuk dari menolong yang disesuaikan dengan peran gendernya

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisa data yang juga di dukung oleh pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa, “Ada perbedaan antara kecenderungan perilaku prososial ditinjau dari peran gender pada penumpang kereta api di stasiun Cikini”. Hal ini menunjukkan semakin tinggi peran gender feminin maka semakin tinggi kecenderungan perilaku prososial, dan juga sebaliknya.

Kepustakaan

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Biklen, K. S., & Pollard, D. (1993). *Gender and education*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Bierhoff, W. H. (2002). *Prosocial behaviour*. United States of America: Pearson Prentice Hall.
- Chaplin, J. P. (1995). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2003). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Douglas, T. K. (1999). *Social psychology*. United States of America: A Viacom Company.

- Handayani, T. (2006). Konsep dan teknik penelitian gender. Edisi Revisi. Malang: UMM Press.
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kerlinger, F. N. (1999). *Asas-asas penelitian behavioral* (edisi ketiga). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kuncono. (2005). Aplikasi komputer psikologi. *Diktat kuliah dan panduan praktikum*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia.
- Miles, H. (1996). *Introduction to social psychology*. USA: Blackwell Publishers.
- Pearson, C. J. (1985). *Gender and communication*. Iowa: Wm.C.Brown Publisher.
- Priyatno, D. (2008). *Mandiri belajar SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Raguz, M. D. R. (1991). *Masculinity and femininity: An empirical definition*. Lima: UUR Precies.
- Saifudin, A. (2001). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tanpa Nama. (2006). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan masa hidup*. (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Tanpa Nama. (1996). *Adolescence, perkembangan remaja*. (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tanpa Nama. (2008). *Teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Staub, E. (1979). *Positive social behaviour and morality*. New York: Academic Press.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., Peplau, L. A. (1999). *Psikologi sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Subono, I. N. (2001). *Feminis laki-laki: Solusi atau persoalan?*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Sugiyono. (2002). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2002). *Metodologi penelitian*. (Edisi 1). Cetakan ke: XIII. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Taylor, E. S. (2009). *Psikologi sosial*. (Terjemahan). Edisi Kedua Belas. Jakarta: Kencana.
- Pulungan, W. (1993). Kecenderungan perilaku prososial remaja dihubungkan dengan golongan pekerjaan ayah dan pola asuh dalam keluarga. *Disertasi*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Widanti, Agnes. 2005. *Hukum berkeadilan gender*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Wrightsmann. (1993). *Social psychology in the 90's*. (Edisi keenam). California: Pasific Grove.